

**DETERMINAN SIKAP REMAJA DALAM PENCEGAHAN KEHAMILAN
TIDAK DIINGINKAN: STUDI PADA PENGETAHUAN SEKSUALITAS,
KOMUNIKASI ORANG TUA, DAN MEDIA SOSIAL
DI SMKN 1 SELONG**

***DETERMINANTS OF ADOLESCENT ATTITUDES IN PREVENTING
UNINTENDED PREGNANCY: A STUDY OF SEXUALITY KNOWLEDGE,
PARENTAL COMMUNICATION, AND SOCIAL MEDIA
AT SMKN 1 SELONG***

**Baiq Septina Nurkomala Sari¹, Irwan Syuhada², Aulia Mahdaniyati S.³,
Lusiana Wahyu Ratna Wijayanti⁴**

Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar Mataram, Indonesia
email: baiqseptinaa26@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis dan psikososial yang meningkatkan rasa ingin tahu terhadap seksualitas, sehingga remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap kehamilan tidak diinginkan (KTD). Tingginya angka KTD pada remaja di Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Barat, menunjukkan bahwa upaya pencegahan masih belum optimal. Kebaruan penelitian ini adalah menganalisis secara simultan hubungan pengetahuan seksualitas, komunikasi orang tua, dan media sosial dengan sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada konteks sekolah menengah kejuruan di Lombok Timur. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan ketiga faktor tersebut dengan sikap remaja di SMKN 1 Selong. Penelitian ini menggunakan desain studi analitik dengan pendekatan *cross sectional* terhadap 106 siswa yang dipilih melalui teknik *stratified random sampling*. Data dikumpulkan pada November 2025 dan dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan seksualitas dan sikap pencegahan KTD ($P\text{-value}=0,002$; $PR=1,793$; $CI=1,272\text{--}2,529$) serta antara komunikasi orang tua dan sikap pencegahan KTD ($P\text{-value}=0,008$; $PR=1,557$; $CI=1,141\text{--}2,125$). Media sosial tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($P\text{-value}=0,498$; $PR=1,167$; $CI=0,614\text{--}2,218$). Pengetahuan seksualitas dan komunikasi orang tua berperan penting dalam pembentukan sikap remaja terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

Kata kunci: Kehamilan yang tidak diinginkan; Komunikasi orang tua; Pengetahuan seksualitas; Remaja; Sikap; Sosial media.

Abstract

Adolescence is a developmental phase characterized by biological and psychosocial changes that increase curiosity about sexuality, making adolescents a vulnerable group to unwanted pregnancies (KTD). The high rate of KTD among adolescents in Indonesia, particularly in West Nusa Tenggara, indicates that prevention efforts are still not optimal. The novelty of this study is the simultaneous analysis of the relationship between sexuality knowledge, parental communication, and social media with adolescent attitudes towards preventing unwanted pregnancies in the context of vocational high schools in East Lombok. This study aims to analyze the relationship between these three factors and adolescent attitudes at SMKN 1 Selong. This study used an analytical study design with a cross-sectional approach to 106 students selected through a stratified random sampling technique. Data were collected in November 2025 and analyzed using the Chi-square test. The results showed a significant relationship between sexuality knowledge and attitudes toward preventing unwanted pregnancies ($P\text{-value}=0.002$; $PR=1.793$; $CI=1.272\text{--}2.529$) and between parental communication and attitudes toward preventing unwanted pregnancies ($P\text{-value}=0.008$; $PR=1.557$; $CI=1.141\text{--}2.125$). Social media did not show a significant relationship ($P\text{-value}=0.498$; $PR=1.167$; $CI=0.614\text{--}2.218$). Sexuality knowledge and parental communication play an important role in shaping adolescents' attitudes toward preventing unwanted pregnancies.

Keywords: Unintended pregnancy; Parental communication; Sexuality knowledge; Adolescents; Attitudes; Social media.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10–19 tahun (1). Pada fase ini terjadi peningkatan aktivitas hormonal yang berpengaruh terhadap kematangan sistem reproduksi serta munculnya dorongan seksual. Perubahan tersebut, apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan seksualitas yang memadai dan dukungan lingkungan yang baik, dapat mendorong remaja pada perilaku seksual berisiko, termasuk perilaku seksual pranikah yang berpotensi menyebabkan kehamilan tidak diinginkan (KTD) (2)(3).

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat secara global. WHO melaporkan bahwa setiap tahun terjadi sekitar 21 juta kehamilan pada remaja perempuan usia 15–19 tahun, dengan hampir 50% di antaranya merupakan kehamilan tidak diinginkan dan lebih dari separuh berakhir dengan aborsi. Di Indonesia, angka kehamilan remaja masih tergolong tinggi dibandingkan beberapa negara di kawasan Asia. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa prevalensi kehamilan tidak

diinginkan pada remaja terus meningkat, dari 17,5% pada tahun 2020 menjadi 19,6% pada tahun 2021 (4).

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), kehamilan remaja masih ditemukan dalam jumlah yang cukup besar. Data Dinas Kesehatan Provinsi NTB mencatat ribuan kasus kehamilan pada remaja setiap tahunnya. Di Kabupaten Lombok Timur, meskipun terdapat kecenderungan penurunan jumlah kasus, kehamilan remaja masih menjadi masalah yang memerlukan perhatian serius. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya promotif dan preventif terkait kesehatan reproduksi remaja belum sepenuhnya optimal.

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja menimbulkan berbagai dampak negatif, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun ekonomi. Remaja yang mengalami KTD berisiko mengalami komplikasi kehamilan seperti anemia, persalinan prematur, dan bayi berat lahir rendah. Dari aspek psikologis, remaja dapat mengalami stres, rasa malu, depresi, hingga keinginan untuk melakukan aborsi tidak aman. Selain itu, kehamilan remaja sering kali menyebabkan terhentinya pendidikan dan meningkatkan risiko stigma sosial, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup remaja di masa depan (5).

Sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan merupakan salah satu faktor kunci dalam upaya menurunkan angka KTD. Sikap tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pengetahuan seksualitas, komunikasi antara orang tua dan remaja, serta paparan media sosial. Pengetahuan seksualitas yang baik dapat membantu remaja memahami risiko perilaku seksual serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi (6). Komunikasi orang tua yang terbuka dan suportif berperan sebagai faktor protektif yang dapat membimbing remaja dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dan pengawasan orang tua dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku seksual berisiko (7).

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku remaja. Media sosial dapat menjadi sumber informasi kesehatan reproduksi, namun di sisi lain juga memudahkan akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan norma dan nilai kesehatan (8). Paparan konten negatif, termasuk pornografi, berpotensi membentuk persepsi dan sikap yang keliru terhadap seksualitas apabila tidak diimbangi dengan literasi seksual yang baik (9).

Penelitian ini difokuskan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki dinamika sosial yang lebih kompleks dibandingkan siswa SMA. Hal ini tercermin dari paparan terhadap dunia kerja yang lebih dini, jangkauan interaksi

sosial yang lebih luas, serta intensitas penggunaan media sosial yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, pendekatan PRECEDE-PROCEED Model menjadi relevan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi sikap remaja, meliputi *predisposing factors* (pengetahuan seksualitas), *enabling factors* (penggunaan media sosial), dan *reinforcing factors* (komunikasi dengan orang tua), yang pada siswa SMK cenderung lebih beragam dan dinamis sehingga berpotensi menunjukkan hubungan yang lebih nyata terhadap upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

Berdasarkan observasi awal peneliti, SMKN 1 Selong dipilih menjadi sampel penelitian karena sekolah ini memiliki jumlah siswa yang besar dan terbanyak di Kabupaten Lombok Timur dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Remaja di lingkungan sekolah tampak aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, sementara diskusi terbuka mengenai kesehatan reproduksi dengan orang tua maupun di lingkungan sekolah masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi kesenjangan antara kebutuhan remaja akan informasi seksualitas yang benar dengan sumber informasi yang mereka peroleh, yang dapat memengaruhi sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait hubungan pengetahuan seksualitas, komunikasi orang tua, dan media sosial dengan sikap remaja dalam pencegahan

KTD. Selain itu, penelitian yang mengkaji ketiga faktor tersebut secara bersamaan, khususnya pada remaja sekolah menengah kejuruan di wilayah Lombok Timur, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan seksualitas, komunikasi orang tua, dan media sosial dengan sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan di SMKN 1 Selong.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan seksualitas, komunikasi orang tua, dan media sosial dengan sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Selong, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada bulan November 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMKN 1 Selong, dengan jumlah sampel sebanyak 106

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Analisis Univariat variabel Pengetahuan Seksualitas, Komunikasi Orang Tua, Media Sosial, dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan

Variabel	Frekuensi	
	n	%
Sikap		
Mendukung	61	57,5
Tidak mendukung	45	42,5
Total	106	100
Pengetahuan seksualitas		
Baik	49	46,2
Cukup	48	45,3
Kurang	9	8,5
Total	106	100
Komunikasi Orang tua		
Baik	39	36,8
Cukup	67	63,2
Buruk	0	0

responden yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi pengetahuan seksualitas, komunikasi orang tua, dan media sosial, sedangkan variabel dependen adalah sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang diisi secara mandiri oleh responden. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada nilai $p < 0,05$, serta disajikan dalam bentuk *Prevalence Ratio* dan *Confidence Interval* 95%. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian melalui pemberian *informed consent* dan menjaga kerahasiaan data responden. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram No. 161/EC-01/FK-06/UNIZAR/X/2025.

Variabel	Frekuensi	
	n	%
Total	106	100
Media sosial		
Rendah	96	90,6
Sedang	9	8,5
Tinggi	1	9
Total	106	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 106 responden pada penelitian ini, terdapat 61 responden (57,5) mendukung sikap pencegahan kehamilan tidak diinginkan, dan 45 responden (42,5%) tidak mendukung sikap pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Sebanyak 49 responden (46,2%) memiliki pengetahuan seksualitas yang baik, diikuti 48 responden (45,3%) dengan pengetahuan seksualitas yang cukup, dan pengetahuan seksualitas yang kurang sebanyak 9 responden

(8,5%). Sebagian besar yaitu 67 responden (63,2%) memiliki komunikasi yang cukup dengan orang tua, diikuti 39 responden (36,8,3%) memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua dan tidak ada responden yang memiliki komunikasi yang buru dengan orang tua. Kemudian sebesar 96 responden (90,6%) dengan penggunaan media sosialnya rendah, diikuti 9 responden (8,5%) dengan penggunaan media sosial sedang, dan 1 responden (9%) dengan penggunaan media sosial tinggi.

Tabel 2. Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan Seksualitas dengan Sikap Remaja dalam Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan

Variabel	Sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan						Nilai <i>p</i>	PR (95% CI)
	Mendukung		Tidak mendukung		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan Seksualitas								
Baik	37	34,9	12	11,3	49	46,2	0,002	
Cukup	21	19,8	27	25,5	48	45,3		
Kurang	3	2,8	6	5,7	9	8,5		
Total	61	57,5	45	42,5	106	100		
Komunikasi Orang Tua								
Baik	29	27,4	10	9,4	39	36,8	0,008	
Cukup	32	30,2	35	33,0	67	63,2		
Buruk	0	0	0	0	0	0		
Total	61	57,5	45	42,5	106	100		
Media Sosial								
Rendah	56	52,8	40	37,7	96	90,6	0,498	
Sedang	5	4,7	4	3,8	9	8,5		
Tinggi	0	0	1	0,9	1	0,9		
Total	61	57,5	45	42,5	106	100		

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 Mayoritas responden memiliki pengetahuan seksualitas yang baik dan

cukup. Responden dengan pengetahuan seksualitas baik berjumlah 49 orang (46,2%),

dengan sebagian besar menunjukkan sikap yang mendukung pencegahan kehamilan tidak diinginkan, yaitu 37 responden (34,9%), sedangkan responden dengan pengetahuan cukup berjumlah 48 orang (45,3%) dengan proporsi sikap tidak mendukung yang lebih besar, yaitu 27 responden (25,5%). Pada aspek komunikasi orang tua, sebagian besar responden memiliki komunikasi orang tua yang cukup dan baik, masing-masing sebanyak 67 responden (63,2%) dan 39 responden (36,8%), dengan kecenderungan bahwa responden yang memiliki komunikasi orang tua yang cukup lebih banyak menunjukkan sikap tidak mendukung pencegahan kehamilan tidak diinginkan (35 responden; 33,0%). Sementara itu, mayoritas responden memiliki tingkat penggunaan media sosial yang rendah, yaitu 96 responden (90,6%), dengan lebih dari separuhnya menunjukkan sikap mendukung pencegahan kehamilan tidak diinginkan (56 responden; 52,8%).

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan seksualitas dengan sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan ($P\text{-value} = 0,002$; $PR = 1,79$; 95% CI: 1,27–2,53), serta antara komunikasi orang tua dengan sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan ($P\text{-value} = 0,008$; $PR = 1,56$; 95% CI: 1,14–2,13). Namun, penggunaan media sosial tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan ($P\text{-value} = 0,498$; $PR = 1,17$; 95% CI: 0,61–2,22).

Pembahasan

Hubungan pengetahuan seksualitas dengan sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan seksualitas dengan sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan di SMKN 1 Selong ($P\text{-value} = 0,002$). Remaja yang memiliki pengetahuan seksualitas yang baik cenderung menunjukkan sikap yang lebih mendukung pencegahan kehamilan tidak diinginkan dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan seksualitas cukup dan kurang. Nilai *Prevalence Ratio* sebesar 1,793 menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan seksualitas yang baik memiliki peluang hampir dua kali lebih besar untuk memiliki sikap pencegahan kehamilan tidak diinginkan dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan seksualitas merupakan faktor penting dalam pembentukan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi.

Teori perilaku kesehatan menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain kognitif yang berperan sebagai dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Menurut teori *Knowledge–Attitude–Practice* (KAP), individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai suatu masalah kesehatan akan cenderung membentuk sikap yang positif dan akhirnya mempraktikkan perilaku yang sehat (10). Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan seksualitas

yang baik memungkinkan remaja memahami risiko hubungan seksual pranikah, konsekuensi kehamilan tidak diinginkan, serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, sehingga mendorong terbentuknya sikap yang mendukung upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior) juga menyatakan bahwa sikap individu terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan terhadap konsekuensi perilaku tersebut. Remaja yang memiliki pengetahuan seksualitas yang baik akan memiliki keyakinan bahwa kehamilan tidak diinginkan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan, pendidikan, dan masa depan, sehingga membentuk sikap yang lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi (11).

Selain dua teori diatas, teori *Lawrence Green* dikenal sebagai PRECEDE-PROCEED, menekankan pentingnya pengetahuan dan sikap dalam mempengaruhi perilaku kesehatan. Dalam konteks pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sikap terhadap kontrasepsi memainkan peran penting. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi cenderung meningkatkan sikap positif terhadap pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan. Studi menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan yang lebih tinggi tentang kesehatan reproduksi memiliki sikap yang lebih positif terhadap penggunaan kontrasepsi (12).

Meningkatnya kasus kehamilan pada remaja menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. Kehamilan dini bukan hanya menimbulkan ancaman bagi kesehatan fisik, seperti komplikasi selama kehamilan dan persalinan, tetapi juga memunculkan dampak sosial dan psikologis jangka panjang (13). Oleh sebab itu, pemberian informasi tentang seksualitas sejak usia muda menjadi bagian penting dalam membentuk sikap yang sehat dan bertanggung jawab, sehingga remaja mampu mencegah kehamilan tidak diinginkan melalui pemahaman serta kesadaran yang lebih baik. Semakin tinggi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, semakin positif sikap yang mereka tunjukkan dalam menjaga perilaku seksual yang aman, karena pengetahuan menjadi landasan utama yang membentuk sikap dan pada akhirnya memengaruhi tindakan nyata dalam mencegah terjadinya kehamilan tidak diinginkan (14).

Hasil ini sejalan dengan penelitian di SMK 1 Juwiring, Klaten yang dilakukan oleh Nuraini & Muhlisin (2024) menemukan hubungan positif antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap premarital sexuality pada remaja, menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan berkorelasi dengan sikap yang lebih bertanggung jawab (*Indonesian Journal of Global Health Research*) (15). Penelitian lain di SMA KP 3 Paseh Kabupaten Bandung yang dilakukan oleh Adnin, dkk (2024) juga melaporkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan

reproduksi dan sikap seksual pranikah remaja (P -value = 0,000), yang menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan lebih tinggi memiliki kecenderungan sikap yang lebih positif terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko (16).

Hubungan komunikasi orang tua dengan sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dengan sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan di SMKN 1 Selong (P -value = 0,008; PR = 1,557). Remaja yang memiliki komunikasi orang tua yang baik cenderung menunjukkan sikap yang lebih mendukung pencegahan kehamilan tidak diinginkan dibandingkan dengan remaja yang memiliki komunikasi orang tua yang cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi antara orang tua dan remaja memiliki peran penting dalam membentuk sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi remaja dalam memperoleh nilai, norma, dan informasi, termasuk terkait kesehatan reproduksi. Komunikasi orang tua yang terbuka, hangat, dan suportif memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang efektif, sehingga remaja merasa nyaman untuk berdiskusi mengenai perubahan fisik, psikologis, serta risiko perilaku seksual. Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat memberikan arahan, nilai moral, serta pengetahuan yang benar, yang berkontribusi

terhadap pembentukan sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan adanya kepercayaan antara orang tua dan anak. Remaja yang memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua cenderung lebih menerima nasihat, memiliki kontrol diri yang lebih baik, serta mampu mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menyebabkan remaja mencari informasi dari sumber lain yang belum tentu benar, sehingga berpotensi membentuk sikap yang kurang mendukung pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

Penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan komunikasi orang tua-remaja dengan pengetahuan dan sikap terhadap isu kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa komunikasi yang intens dan terbuka dapat meningkatkan pengetahuan remaja, yang secara tidak langsung memperkuat sikap mereka terhadap pencegahan risiko reproduksi seperti kehamilan tidak diinginkan dengan nilai P -value < 0,000 (17).

Hubungan media sosial dengan sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara penggunaan media sosial dengan sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan di SMKN 1 Selong (P -value = 0,498; PR = 1,167). Meskipun secara deskriptif sebagian besar responden dengan tingkat penggunaan

media sosial yang rendah menunjukkan sikap yang mendukung pencegahan kehamilan tidak diinginkan, hubungan tersebut tidak bermakna secara statistik karena interval kepercayaan mencakup angka 1. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam penelitian ini belum dapat disimpulkan sebagai faktor yang secara langsung memengaruhi sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

Media sosial memiliki peran ganda dalam kehidupan remaja, yaitu sebagai sumber informasi yang bersifat edukatif sekaligus sebagai media yang berpotensi memberikan paparan konten negatif. Media sosial dapat menyediakan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas, namun informasi tersebut tidak selalu akurat dan sering kali tidak disertai dengan konteks edukatif yang memadai. Oleh karena itu, tingginya atau rendahnya penggunaan media sosial tidak secara otomatis membentuk sikap remaja terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan, melainkan sangat bergantung pada jenis konten yang diakses dan kemampuan remaja dalam memilah informasi (18)(19).

Meskipun tidak ditemukan hubungan yang signifikan, media sosial tetap memiliki potensi sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi apabila dimanfaatkan secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan literasi digital dan literasi kesehatan reproduksi pada remaja, agar mereka mampu menggunakan media sosial sebagai sumber informasi yang positif dan mendukung sikap pencegahan kehamilan tidak

diinginkan. Peran orang tua, sekolah, dan tenaga kesehatan sangat penting dalam mendampingi remaja dalam penggunaan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Pencegahan kehamilan tidak diinginkan dipengaruhi secara signifikan oleh pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orang tua. Remaja yang memiliki tingkat pengetahuan seksualitas yang lebih baik serta komunikasi yang efektif dengan orang tua cenderung menunjukkan sikap yang lebih mendukung pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Sebaliknya, penggunaan media sosial tidak ditemukan memiliki hubungan yang bermakna dengan sikap remaja, meskipun secara deskriptif remaja dengan tingkat penggunaan media sosial yang lebih rendah menunjukkan kecenderungan sikap yang lebih positif. Temuan ini menegaskan bahwa peran pengetahuan dan lingkungan keluarga lebih dominan dibandingkan media sosial dalam membentuk sikap remaja terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel ini terutama pihak SMKN 1 Selong yang bersedia memberikan izin dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wisudahningsih ET, Aminudin MH, Ramadhani I. Tahapan Perkembangan Remaja: Perspektif Psikologis dan Implikasi Pendidikan. *IHSAn (Jurnal*

- Pendidik Islam. 2025;3(4).
2. Merker JB, Church LD, Matyi MA, Bounoua N, Rudoler JS, Schwarz JM, et al. Impact of Sex and Salivary Dehydroepiandrosterone on the Association Between Testosterone and Emotion Dysregulation. *Dev Psychobiol* [Internet]. 2025;67(4). Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105007942197&doi=10.1002%2Fdev.70053&partnerID=40&md5=bbbb0c36fba1021593c3e62b9a86f058>
 3. Latuheru JA, Yosep I, Sriati A. A scoping review of factors associated with premarital sex-related risky sexual health behavior among adolescents in conservative societies based on the theory of planned behavior. *BMC Public Health* [Internet]. 2026;26(1). Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105027290668&doi=10.1186%2Fs12889-025-25665-x&partnerID=40&md5=acecac023a85d2242119a650d252a8d4>
 4. Salfadila A, Sutrisminah E, Susilowati E. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pencegahan Kehamilan tidak diinginkan pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Pertama: Literature Review. *Media Publ Promosi Kesehat Indones*. 2023;6(8).
 5. Sari DI. Gambaran Persalinan Dengan Risiko Tinggi Usia Kurang Dari 20 Tahun Di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2022-2023. *SARI, Denisa Indah*. 2025;3(3):27–37.
 6. Anggraini Y, Lestari A, Rafi'ah. Leaflet Media Edukasi Terhadap Pengetahuan Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja. *JURAGAN (Jurnal Ragam Pengabdian)*. 2025;2(2).
 7. Denty ZN, Devy SR. Persepsi masyarakat terhadap kehamilan tidak diinginkan pada remaja: Studi fenomenologi. *J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal*. 2022;12(3):471–83.
 8. Santi SR, Widjanarko B, Musthofa SB. The Impact of Social Media Use on Sexual Behavior Among Adolescents: Literature Review. *Media Publ Promosi Kesehat Indones* [Internet]. 2024;7(9):2280 – 2287. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85209657757&doi=10.56338%2Fmppki.v7i9.5859&partnerID=40&md5=97d70062461d4fc80085c95ea75d3fa5>
 9. Nimbi FM, Ricciardi L, Galizia R, Lingiardi V. Using social media for male sexual health: what do we miss? A perspective article on good practices and missing evidence. *Int J Impot Res* [Internet]. 2024;36(7):679 – 683. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85186590610&doi=10.1038%2Fs41443-024-00854->

- 1&partnerID=40&md5=fbfae68c30e62129ed8829f29d77d38f
10. Papasteri C, Letzner RD, Pascal S. Pandemic KAP framework for behavioral responses: initial development from lockdown data. *Curr Psychol* [Internet]. 2024;43(26):22767 – 22779. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85183122152&doi=10.1007%2Fs12144-024-05670-w&partnerID=40&md5=ac51782615bdb391f31fde40c0370b2c>
 11. Badiei F, Kaveh MH, Asadollahi A, Zare E, Ghanizadeh A. Enhancing healthy sexual practices among Iranian adolescent girls: evaluating an educational programme based on the theory of planned behavior. *Int J Adolesc Youth* [Internet]. 2025;30(1). Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105002930788&doi=10.1080%2F02673843.2025.2488467&partnerID=40&md5=19bcb9fa8918cc7782cac2c82fee2d1b>
 12. Susanti R, Sri N. Relationship of Reproductive Health Knowledge, and Information Sources to Adolescent Attitudes in Efforts to Prevent Teen Pregnancy; [Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi, dan Sumber informasi terhadap Sikap Remaja dalam Upaya Pencegahan Kehamilan Remaja]. *Media Publ Promosi Kesehat Indones* [Internet]. 2023;6(7):1321 – 1325. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85209686149&doi=10.56338%2Fmppki.v6i7.3312&partnerID=40&md5=600fc45462e7cde48712c03d12fc643a>
 13. Putri ZJ, Nistiabillah V, Bungsu SP. Pergaulan Bebas Anak Muda Yang Menyebabkan Hamil Dan Pernikahan Tanpa Rencana Menjadi Penyebab Kemiskinan Terstruktur. *J Multidiscip Equal*. 2024;1(2):54–61.
 14. Sipayung ID, Silaban MA, Damayanty S. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Sikap Seksual Pranikah Di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2023 “ Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Seksual Pranikah Di Desa. 2023;1(2):1–6.
 15. Nur’aini S, Muhlisin A. The Relationship Between Knowledge of Reproductive Health and Adolescents Attitudes to Premarital Sexuality. *Indones J Glob Heal Res*. 2024;6(S6).
 16. Adnin W, Intan Z, K JJ. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Sikap Seksual Pranikah di SMA KP 3 Paseh Kabupaten Bandung. *J Kesehat*. 2024;13(1).
 17. Azie RA, Bagrmwin L, Setordzi M, Ndanu TA, Aniteye P. Parents’ attitude towards

- sexual and reproductive health communication: The case of Wa West district of the Upper West Region, Ghana. *Int J Africa Nurs Sci* [Internet]. 2023;18. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85149213190&doi=10.1016%2Fj.ijans.2023.100551&partnerID=40&md5=26417912f5bd7d321b9a60fd537bc67c>
18. Muhlisa, Amiruddin R, Moedjiono AI, Suriah, Hadju V, Salmah U, et al. Effectiveness of Health Education for Teenagers in the Digital Era: A Review. *Malaysian J Med Heal Sci* [Internet]. 2023;19(5):399 – 406. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85197535652&doi=10.33546%2Fbnj.3244&partnerID=40&md5=46fd0a30b20f4fb02e1ed085829de04a>
19. Ramadani RC, Ibrahim K, Mirwanti R, Maulana S, Jabareen R. Social media use, knowledge, attitudes, and risky sexual behavior of HIV transmission: A survey among boarding school adolescent students in Indonesia. *Belitung Nurs J* [Internet]. 2024;10(3):322 – 331. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85181510966&doi=10.47836%2FMJMH.S.19.5.45&partnerID=40&md5=420b2d8e9a35e8e94ee6e5b79617c697>